



Pengaruh Metode Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Terhadap Hasil Belajar PPKn

Ulfa Puspita¹, Ismail¹, Yuliatin¹

¹Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram

Email: ismail.fkip@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode pembelajaran *group to group exchange* terhadap hasil belajar PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi eksperimen dengan *nonequivalen control group design*. Data hasil belajar PPKn diambil menggunakan soal tes yang sudah memenuhi persyaratan instrument penelitian. Keseluruhan data dianalisis secara kuantitatif melalui uji parametrik yang terlebih dahulu diuji persyaratan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar PPKn. Dengan mencermati nilai rata-rata yang sangat tinggi, maka metode pembelajaran ini sangat efektif dan dapat digunakan.

Kata Kunci: *Group to Group Exchange*, Hasil Belajar

Abstract

The objective of this study was to determine whether there was the effect of the applying of learning methods *group to group exchange* on learning result in PPKn. This research was a quasi experimental with *nonequivalen control group design*. The students' learning result of PPKn data was taken used a test item that already fulfill the requirements of the research instrument. Overall, the data analyzed by quantitative through parametric tests were first tested analysis requirements. The results showed that there was influence learning methods *Group to Group Exchange* on learning result in subjects PPKn. By observe the average value was very high, so that this learning method was effective and can be used.

Keywords: Group to Group Exchange, learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan baik ditingkat dasar maupun menengah atas, baik sekolah negeri, swasta

maupun sederajat. Menurut Djahiri (1985:34), mata pelajaran PPKn sangat esensial diberikan di persekolahan di Indonesia sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia dan memiliki komitmen kepada bangsa dan negara Indonesia yang majemuk.

Selanjutnya, tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2013 yaitu: (1) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (2) memiliki komitmen konstitusional; (3) berpikir kritis, rasional dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air; (4) berpartisipasi aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Sejalan dengan tujuan di atas, Saputra (2016:9) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yakni pembelajaran yang mengarahkan siswa bersikap dan berpikir ilmiah (*scientific*), yang mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagaimana di atas, telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran PPKn di SMP khususnya kelas VII antara lain: KD 3.1 Menganalisis proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara; KD 3.2 Memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan; KD 3.3 Menganalisis kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk dapat membantu siswa mencapai Kompetensi Dasar sebagaimana di atas, guru tentunya memegang peran sangat penting hal ini mengingat berbagai peran yang di emban oleh guru yakni sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi siswa. Dengan demikian, guru tentunya tidak hanya sekedar mampu menguasai materi ajar saja, tetapi harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik. Sehingga dapat memudahkan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah

(2012:31), bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi positif antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa secara efektif. Keberhasilan pembelajaran yang dimaksud ditunjukkan dengan semakin meningkatnya hasil belajar. Hasil belajar menurut Slameto (2008:7) adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa.

Realitas saat ini, beberapa sekolah menengah pertama di kota Mataram memiliki berbagai permasalahan salah satunya yakni rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dan masih ada sekolah yang belum menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan tepat untuk membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 3 Mataram teridentifikasi permasalahan yang sama dengan yang di atas, yakni rendahnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai MID Semester sebanyak 67% siswa kelas VII masih di bawah KKM yakni 7,8 untuk mata pelajaran PPKn yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penyebab rendahnya hasil belajar PPKn siswa di sekolah tersebut menurut Bardi (2015:4), yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada waktu pembelajaran di kelas menyebabkan suasana kurang kondusif untuk melakukan pembelajaran, rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn, siswa masih takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Slameto (2010: 54-72), yakni: (1) faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan; (2) faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran merupakan faktor yang juga sangat menentukan hasil belajar.

Berdasarkan kondisi sebagaimana di atas, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut antara

lain metode pembelajaran *Group to Group Exchange (GGE)* atau pertukaran informasi kelompok dengan kelompok. Adapun yang dimaksud dengan metode *Group to Group Exchange (GGE)* menurut Silberman (2009:166), yaitu pada metode ini diberikan tugas yang berbeda kepada kelompok siswa yang berbeda, masing-masing kelompok “mengajar” apa yang telah dipelajari. Metode ini mengajak siswa untuk berdiskusi di kelompoknya sendiri, kemudian dilanjutkan presentasi kelompok dengan kelompok lain dan saling bertukar pendapat atas materi yang mereka dapatkan. Kelompok dibuat heterogen untuk menghindari penguasaan pada proses pembelajaran oleh salah satu kelompok.

Adapun kelebihan metode *Group to Group Exchange (GGE)* menurut Sagala (2006:213), yakni: (1) siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok; (2) siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya; (3) siswa lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka masing-masing lewat presentasi kelompok; (4) siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi; dan (5) meningkatkan kerjasama kelompok.

Penelitian mengenai metode *Group to Group Exchange (GGE)* ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Murni (2010). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar aktif *group to group exchange* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mencoba metode ini pada mata pelajaran PPKn dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Group To Group Exchange (GGE)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 3 Mataram”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Metode Pembelajaran *Group To Group Exchange* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 3 Mataram.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013:114). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequivalen Control Group*, desain ini sama dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*, yaitu kedua kelompok (kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2) diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal (Sugiyono, 2012:116). Dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Nonequivalen Control Group Design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Berdasarkan tabel 1, maka kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *group to group exchange*. Kemudian kedua kelompok kelas tersebut diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar siswa atas perlakuan yang diberikan. Untuk menutupi kelemahan rancangan, maka dilakukan penyepadanan kelas antara lain; guru yang mengajar mata pelajaran PPKn sama, materi yang disampaikan sama, waktu pembelajaran relatif sama, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn relatif sama.

Instrumen pengumpulan data hasil belajar PPKn menggunakan instrument soal tes pilihan ganda. Instrument dilalui dengan uji validitas, reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan daya beda instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrument yang digunakan memenuhi kriteria instrument yang baik.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, kemudian dianalisis dengan metode yang dikembangkan berdasarkan kajian penelitian kuantitatif. Untuk menganalisis data, digunakan uji persyaratan analisis yang mencakup uji homogenitas data dan uji normalitas data. Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil ini mencakup hasil uji coba instrument tes, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

Uji Coba Instrument Tes

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen soal tersebut layak digunakan atau tidak. Uji validitas instrumen tes hasil belajar dilakukan pada 28 siswa dengan soal sebanyak 30 soal, uji validitas ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dan dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan diperoleh nilai $r_{tabel}=0,374$.

Setelah uji instrumen pada kelas VIII-5 diperoleh soal yang dinyatakan valid yaitu sebanyak 26 soal dan 4 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 3, 16, 17, 21. Soal yang tidak valid tidak dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Hasil analisis uji validitas soal tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Validitas Soal

No	Keterangan	Soal
1	Valid	26
2	Tidak valid	4
Jumlah Soal		30

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan sebagai indikator dalam mempercayai nilai dari suatu tes dan menggunakan rumus KR 20. Soal dinyatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan diperoleh nilai $r_{tabel}=0,374$. Hasil perhitungan terhadap instrumen yang diuji, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar $0.926 > 0,374$ dan keseluruhan soal dinyatakan reliabel dan tergolong kriteria sangat tinggi.

Uji Daya Beda

Uji daya beda dilakukan untuk mengkaji kemampuan soal dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan

memiliki kemampuan rendah. Hasil analisis uji daya pembeda soal tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Daya Pembeda Soal

No	Nilai	Kriteria	Soal
1	0,00 – 0,20	Baik Sekali	0
2	0,21 – 0,40	Baik	20
3	0,41 – 0,70	Cukup	6
4	0,71 – 1,00	Jelek	0
Jumlah Soal			26

Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran soal dilakukan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Hasil analisis uji tingkat kesukaran soal tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Tingkat Kesukaran Soal

No	Nilai	Kriteria	Soal
1	0,00 – 0,30	Sukar	1
2	0,31 – 0,70	Sedang	18
3	0,71 – 1,00	Mudah	7
Jumlah Soal			26

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis mencakup uji homogenitas dan uji normalitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang sama (homogen) atau tidak dengan menggunakan uji F. Sedangkan uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan penelitian mempunyai distribusi (sebaran) yang normal atau tidak dengan menggunakan *Chi Kuadrat*. Hasil uji homogenitas data dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji F

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Varian	108,032	100,185
Dk	27	27
F hitung	1,078	
F tabel	1,905	

$$F_{hitung} < F_{tabel}, = \text{varian kedua kelas homogen}$$

Berdasarkan hasil analisis uji F dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varian kedua kelas homogen, dimana $F_{hitung} = 1,078 < F_{tabel} = 1,905$ pada

taraf signifikan 5%. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian Berdasarkan hasil analisis uji F dengan kriteria $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varian kedua kelas homogen, dimana $F_{hitung} = 1,078 < F_{tabel} = 1,905$ pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian yang homogen. Artinya bahwa analisis dengan uji parametrik memenuhi syarat. Setelah dilakukan uji homogenitas data selanjutnya uji normalitas data (Tabel 6).

Tabel 6. Uji Normalitas

Kelas	χ^2_{hitung}	dk/df	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	9,103	5	11,070	Berdistribusi normal
Kontrol	7,394			Berdistribusi normal

$Chi Kuadrat_{hitung} < Chi Kuadrat_{tabel} =$ data berdistribusi normal

Berdasarkan analisis sebagaimana Tabel 6 menunjukkan χ^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar $9,103 < \chi^2_{tabel} 11,070$ (taraf signifikan 5%). Berdasarkan kriteria yang menyatakan jika $Chi Kuadrat_{hitung} < Chi Kuadrat_{tabel}$, maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, uji parametrik dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan peneliti untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (parametrik). Tabel 7 memvisualisasikan perhitungan uji t sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t Hasil Belajar

Kelas	Mean	SD	Max	Uji t	t tabel	Sig
Eksperimen	69.43	10.39	92	2.541	1.674	5%
Kontrol	62.50	10.01	88			

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 2.541 > t_{tabel} 1.674$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII di SMPN 3 Mataram.

Uji *N-Gain*

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pengujian normalitas *gain* disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *N-Gain*

Kelas	Eksperimen	Kontrol
Nilai rata-rata <i>pretest</i>	51,50	50,00
Nilai rata-rata <i>posttest</i>	69,43	62,50
Nilai <i>N-Gain</i> (g)	0,370	0,250
Kategori	Sedang	Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas dapat dilihat nilai uji *N-Gain* kelas Eksperimen adalah 0,370 dengan kategori sedang, sedangkan hasil pada kelas kontrol adalah 0,250 dengan kategori rendah. Artinya bahwa perkembangan hasil belajar siswa lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran *group to group exchange*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VII di SMPN 3 Mataram. Dilihat dari nilai rata-rata yang sangat tinggi, maka metode pembelajaran ini sangat efektif dan dapat digunakan. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, dikarenakan kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan metode pembelajaran *group to group exchange*. Dalam metode pembelajaran *group to group exchange*, masing-masing kelompok akan diberikan tugas dengan materi yang berbeda, siswa berdiskusi di kelompoknya sendiri, kemudian dilanjutkan presentasi kelompok dengan kelompok lain dan saling bertukar pendapat atas materi yang mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2009:166), bahwa *group to group exchange* merupakan metode yang diberikan tugas berbeda kepada kelompok siswa yang berbeda, masing-masing kelompok “mengajar” apa yang telah dipelajari. Dengan metode pembelajaran ini, siswa dituntun untuk melakukan diskusi dalam kelompok kecil sebagai wahana bagi siswa untuk mengeluarkan pendapat dan mengembangkan gagasan-gagasan mereka

dengan cara mereka sendiri. Kelompok dibuat heterogen untuk menghindari penguasaan pada proses pembelajaran oleh salah satu kelompok.

Dalam metode pembelajaran *group to group exchange*, siswa dituntut untuk menguasai materi karena setelah kegiatan diskusi kelompok berakhir, siswa akan bertindak sebagai guru bagi siswa lain dengan mempersentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di depan kelas. Pernyataan ini sekaligus memperkuat pendapat Sagala (2006:213) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *group to group exchange* mempunyai keunggulan yakni: (1) siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok; (2) siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya; (3) siswa lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka masing-masing lewat presentasi kelompok; (4) siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi; dan (5) meningkatkan kerjasama kelompok. Dari kelebihan yang telah dipaparkan, yang menjadi point penting yang berkaitan dengan hasil belajar yakni point keempat, siswa mampu menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah mampu menguasai materi apalagi mampu mengajarkan temanya, tentunya siswa tersebut mampu meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan yang sangat kuat terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang metode pembelajaran *Group to Group Exchange*, antara lain sebagai berikut: Penelitian pertama yakni yang dilakukan oleh Atma Murni (2010), menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* bisa meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam mencapai KKM matematika. Selanjutnya penelitian kedua yang dilakukan oleh Ahmad Sahid (2013), menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Group to Group Exchange* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lessons*. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Loria Wahyuni (2015), menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif learning tipe *Group*

to *Group Exchange* lebih baik dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian keempat yang dilakukan oleh Sari Marlina (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh antara metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN 3 Mataram. Dengan melihat skor rata-rata yang menunjukkan skor cukup tinggi, maka metode pembelajaran ini cukup efektif dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, metode pembelajaran *Group to Group Exchange* dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Secara teoritis, dapat dilakukan kajian lebih mendalam terkait penggunaan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan melakukan modifikasi terhadap variabel terikat, serta pada mata pelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Jurusan IPS FKIP Universitas Mataram dan Dewan Redaksi *Juridiksiam* yang memfasilitasi dalam penelitian dan publikasi hasil kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S.B. 2012. *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP Bandung.
- Murni, A. 2010. Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group to Group Exchange (GGE) untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2) : 1-12.
- Prayogo dan Ayu Silviana. (2010). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Aktif Menggunakan Strategi Group to Group Exchange Melalui Bantuan Tutor sebaya di Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karang Geneng Lamongan*. Jurnal Semnas. Pendidikan Matematika dan Statistika UNIPA Surabaya
- Riduwan. 2014. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sahid, A. 2013. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Group to Group Exchange terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Motivasi Berprestasi Berbeda pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital*. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2): 451-458.
- Sahidu, C. 2013. *Penilaian Hasil Belajar*. Mataram: Arga Puji Press.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saputra, S.L. 2016. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Buku Guru Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Silberman, M.L. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Ismail, M., & Suryanti, N.M.N. 2014. Model Pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan lokal bagi anak putus sekolah pada masyarakat marginal. *Cakrawala Pendidikan*, 33 (3): 402-412.
- Sukardi. 2015. “Refleksi dan reorientasi pendidikan ips-ekonomi jenjang pendidikan dasar berdimensi karakter bangsa”. Tulisan disajikan dalam Seminar Nasional Tentang Pendidikan Karakter Menuju Indonesia Lebih Baik, STKIP Hamzanwadi, Indonesia. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/321574064>
- Sukardi. 2016. “*Design* model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal”. *Cakrawala Pendidikan*, 35 (1): 11-124.
- Sukardi. 2017. “Efektivitas model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal terhadap keinovatifan siswa”. *Cakrawala Pendidikan*, 36 (1): 11-124.
- Yulaelawati, E. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.
- Zainal, A. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.